

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan persepsi sosial melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat. seperti yang kita ketahui bersama berdasarkan jenis kelamin manusia dibedakan menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam menjalani kehidupan lebih khusus pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang tentunya berbeda, meskipun demikian antara keduanya tetap memainkan peran masing-masing. Menurut Apriadi (2012:13) Sistem dan struktur yang telah terbentuk sejak dahulu tersebut juga menjadi sebuah akar pemikiran masyarakat untuk menyebarkan informasi dengan berbagai ketimpangan gender, salah satunya adalah melalui media massa yang menjadi sebuah kekuatan dalam masyarakat untuk mempengaruhi nilai dan norma sosial sehingga dapat merusak tatanan sosial. Media dapat langsung merubah pemikiran orang banyak kemudian merubah cara pandang mereka tentang suatu dunia sosial. Pemikiran yang sudah dipengaruhi oleh media, dapat membentuk konsekuensi buruk dalam jangka Panjang. Sehingga menciptakan masalah dengan menghancurkan hidup seseorang dan masalah-masalah sosial lainnya.

Media massa berperan penting sebagai pembentuk identitas perempuan. Perempuan yang diposisikan sebagai subjek penderita sebenarnya adalah isu yang dibangun dari sebuah media massa. Dalam hal ini media massa mampu menghasilkan sebuah wacana yaitu yang paling disoroti adalah bahasa wacana yang mampu memunculkan keberadaan ketimpangan subjek dan identitas. Media massa memiliki kelebihan yaitu jangkauan penyebaran informasinya dapat dilakukan

secara luas dan merata dalam satu waktu, baik melalui media cetak maupun media *online*. Hal ini digunakan beberapa pihak untuk menyebarkan faham-faham ideologi yang diciptakan masyarakat terdahulu dalam membentuk konstruksi ketipangan gender. Maka sebenarnya media memiliki pilihan untuk memberikan isu gender sebagai bentuk pembelajaran kepada pembaca sebagai kritik atau bahkan menjadikan isu gender berkaitan dengan banyak hal diantaranya ideologi, visi dan misi media dalam bentuk agenda media yang menjadi pertimbangan ketika berhadapan dengan pasar. Media yang telah berhadapan dengan pasar, tidak dapat dipungkiri bahwa pasar lah yang akan membesarkan sebuah media dan membuat media tersebut dapat bertahan dalam memproduksi berita sesuai dengan permintaan pasar. Masalah bahasa dalam sebuah pemberitaan juga harus disesuaikan dengan pasar, menggunakan bahasa-bahasa populer yang cenderung lebih menarik minat pembaca.

Menurut Bungin (2008:85) mengatakan seharusnya dalam menjalankan tugasnya media massa berperan sebagai institusi pencerahan masyarakat yaitu sebagai media yang mengedukasi, memberikan informasi dan media yang juga mampu memberikan hiburan. Sarana utama media dalam menyebarkan informasi adalah menggunakan bahasa, hal ini juga digunakan oleh media *online* yang saat ini sudah mulai berkembang. Realita yang dibentuk seharusnya netral dan bebas menjadi terbatas dan tertentu karena didukung oleh kata, frase dan alinea yang telah ditentukan oleh beberapa pihak agar selalu menjadi media *online* yang banyak dikunjungi oleh pembaca.

Media *online* memiliki berbagai aspek salah satunya adalah jurnalisme *online*, yaitu salah satu jenis media *online* berbasis berita. Jurnalisme *online* lahir 19 Januari 1998, sedangkan di Indonesia sendiri jurnalisme *online* dikenal setelah masa lengsernya Peresiden Soeharto, pada saat itu alternative media dan *breaking news* menjadi komoditi yang dicari banyak pembaca. Maka muncullah media berita *online* pertama detik.com pada tanggal 9 juli 1998 (Mulyadi, 20001).

Jurnalisme *online* memiliki berbagai keunggulan yang ditawarkan, sarana media *online* yang berkembang membuat penyebaran berita justru semakin berkembang serta bertahan untuk bersaing ketat mendapatkan *followers* pembaca atau respon yang baik dari pembaca. Ada beberapa keunggulan dari menggunakan media penyebaran berita *online* adalah artikel yang disajikan beragam dan menggunakan jejaring internet untuk mengakses informasi dari dalam negeri maupun internasional serta interaktif dengan pembaca melalui fitur komentar yang digunakan pembaca untuk mengomentari cara penulisan berita atau memberi saran penulisan berita yang dilakukan media berita *online* tertentu. Hal tersebut jelas berbeda dengan media jurnalisme tradisional seperti (koran, tabloid/majalah) karena dalam timbal balik (*feedback*) pertanyaan pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke tangan redaksi atau untuk ditulis dalam media cetak. Media memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah teks untuk menggambarkan sebuah objek kepada pembacanya, dimana dalam penelitian ini ingin mengamati teks melalui sebuah media. Menurut Eriyanto (2009), pemahaman kritis terhadap media bahwa media massa hanya saluran yang bebas tetapi subjek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Berbicara soal perempuan dan media massa, selama ini media massa memegang peranan besar dalam sosialis nilai di masyarakat termasuk dalam bidang seksual. Eksploitasi melalui pers dilakukan secara terang-terangan dan vulgar yang halus artistic dalam kehidupan masyarakat modern menjadi terlihat jelas. Berbicara mengenai perempuan dalam media massa, seperti media cetak, media elektronik maupun berbagai bentuk media lain, perempuan dalam pemberitaan cenderung digambarkan sebagai korban. Perempuan dalam media massa baik dalam penggambaran melalui iklan atau berita senantiasa digambarkan memiliki tempat dirumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung dengan pria, sebagai obyek seksual dan symbol seks, obyek pelecehan dan kekerasan. Sehingga eksistensi perempuan yang melibatkan wanita sebagai objek jelas berdampak bagi produksi wacana yang akan digunakan. Menurut Foucault dalam Eriyanto (2012), hadirnya wacana bukan dari ruang yang kosong namun karena ada yang hendak memproduksi wacana tersebut berdasarkan kepentingan ideologi.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pemberitaan perempuan di media *online* detik.com dalam kasus Prostitusi *Online*. Pada tanggal 5 januari 2019, media massa Indonesia dihebohkan dengan kasus prostitusi *online* yang menyeret nama artis yang cukup terkenal di Indonesia, yakni Vanessa Angel. seketika menjadi komoditas pemberitaan utama diseluruh media massa Indonesia baik lokal maupun nasional, Vanessa Angel terjebak dalam eksploitasi pemberitaan yang mengatakan dirinya sebagai artis yang terlibat prostitusi *online*. Ironisnya lagi, pemberitaan tersebut tidak hanya mengeksploitasi nama artis dan status Vanessa sebagai perempuan, namun juga bias gender, hingga keluar dari konteks

permasalahan. Struktur kalimat yang menyudutkan dan penuh dikriminatif pun tidak jarang ditunjukkan media pada Vanessa Angel yang terlibat dalam kasus tersebut. Detik.com misalnya yang secara rutin memproduksi berita Vanessa Angel terkait kasus prostitusi *online* mulai Januari hingga Mei 2019. Pada tanggal 5-6 Januari 2019, media ini memuat sebanyak 60 artikel terkait kasus tersebut di portal beritanya, dimana bisa dipastikan semuanya mengandung unsur bias gender. Lima diantaranya seperti **“Vanessa Angel si cantik yang hobi gonta ganti pacar kini terjaring prostitusi online”**, **“polisi – pemesan Vanessa Angel pengusaha”**, **“polisis segera tentukan status vanessa angel di kasus prostitusi online”**, **“fakta-fakta Vanessa Angel ditangkap polisi terkait prostitusi online”**, **“tarif prostitusi online arti VA capai Rp 80 juta”**.



Gambar 1.1 Berita Penangkapan Vanessa Angel di detikhot
 (https://hot.detik.com/celeb/d-4372270/vanessa-angel-si-cantik-yang-hobi-gonta-ganti-pacar-kini-terjaring-prostitusi-online?_ga=2.127848526.2118677393.1548079545-1514287825.154741417, diakses 7 Agustus 2019)



Gambar 1.2 Berita pengkapan Vanessa Angel di detiknews
 (https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4372221/tarif-prostitusi-online-artis-va-capai-rp-80-juta?_ga=2.146006196.1645934867.1548146723-1075236631.1526727924, diakses 7 Agustus 2019)

Dari pemberitaan yang dibahas diatas, detik.com terlampau sering mengungkit-ngungkit nama Vanessa dengan pemberitaan yang memosisikan Vanessa sebagai pihak yang pasif atau negatif dalam proses pengungkapan kasus. Detik.com memilih kata “cantik”, “pemesan”, “tarif Rp 80 juta” dan sebagainya untuk menggambarkan keterlibatan Vanessa Angel dalam kasus prostitusi *online* yang menyeretnya. Akibat melihat pembingkaiian demikian, tidak salah untuk seseorang berasumsi bahwa pada kasus prostitusi *online* yang menyeret Vanessa Angel, pihak yang patut disalahkan menurut detik.com adalah perempuan yang terlibat yakni Vanessa itu sendiri. Bahwa perempuan yang terlibat kasus protitusi *online* lebih berat “timbangan kesalahannya” dibandingkan mucikari atau pengguna jasa dan bahwa pembingkaiian berita seperti itu akan lebih menarik untuk dijual karena mengedepankan perempuan yang sekaligus seorang artis.

Dapat dipahami bahwa secara tidak langsung media mempengaruhi masyarakat untuk memiliki pemaknaan yang sama tentang sebuah realitas yang sedang terjadi. Media hadir sebagai subjek yang membentuk realitas berdasarkan penafsiran sendiri dalam mempresentasikan tiap berita yang akan dibaca oleh masyarakat. perepresentasian ini menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda oleh masyarakat. masyarakat digiring media untuk mampu menafsirkan sebuah teks berita (Eriyanto, 2001:201)

Berita tersebut mengandung nilai berita yang tinggi dan menjadi konsumsi khalayak banyak. Jika dilihat dari perspektif wacana, sebagai sebuah produk wacana, tentu berita yang disajikan tidak netral dan objektif. Berita yang tersusun dari bahasa dalam pandangan wacana selalu memiliki muatan ideologis, baik sengaja maupun tidak. Asumsi dasar dari wacana adalah bahasa digunakan manusia untuk berbagai macam fungsi dan memiliki berbagai macam konsekuensi. Bahasa dapat digunakan untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok, atau membujuk (Udasmoro, 2016). Dengan kata lain, kita dapat melihat relasi kuasa wacana suatu masyarakat dari Bahasa. Melalui bahasa teks berita dalam kasus Vanessa Angel ini, kita bisa melihat bagaimana wacana terkait gender di Indonesia. Bahasa bukanlah sesuatu yang netral melainkan memiliki muatan ideologi tertentu yang dibentuk dan membentuk produsen dan konsumen teks (Fauzan, 2014). Karena itu bahasa tidak lepas dari bagaimana konstruksi dan kontestasi ideologi dari produsen dan konsumen teks.

Wacana adalah sebuah bentuk aksi sosial yang memainkan peran dalam memproduksi dunia sosial (Udasmoro, 2018). Wacana tidak bisa lepas dari bahasa.

Bahasa merupakan mekanisme kontrol sosial yang kuat. Bahasa menentukan prasyarat untuk mengembangkan praktik sosial dan persetujuan sosial (Haryatmoko, 2016). Dalam bahasa lain, Wening Udasmoro (2018) menyebut bahwa bahasa ikut mentrukturkan dan distrukturkan. Lewat bahasa, praktik sosial diteguhkan, dilegitimasi, atau dideligitimasi. Praktik sosial ini termasuk bagaimana gender diwacanakan di media.

Wacana gender di Indonesia tidak lepas dari budaya patriarki. Sistem budaya patriarki yang beredar di masyarakat melandasi aspek identitas, subjektivitas dan seksualitas ini menghasilkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Adanya pencitraan tersebut dapat menimbulkan kesan diskriminasi terhadap kaum perempuan (Irwanto, Kusumawati, dan Hariatiningsih, 2018).

Budaya patriarki merupakan perwujudan dari perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan (Arivia, 2004, dalam Irwanto, Kusumawati, dan Hariatiningsih, 2018). Di Indonesia wacana patriarki direproduksi lewat berbagai norma, hukum, termasuk narasi di media. Penelitian Rengkaningtias (2018) misalnya menyebutkan bahwa narasi perempuan di media massa seringkali diposisikan sebagai objek ataupun sebagai subjek, maka mereka menjadi subjek yang menjadi penyebab suatu masalah.

Praktik tersebut seringkali berjalan seolah natural. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian pada analisis teks. Ideologi patriarki yang membentuk wacana bias gender direproduksi lewat narasi tertentu sehingga dianggap normal dan wajar. Wacana melihat pengidentifikasian simbol-simbol secara terus menerus menjadikan wacana sebuah *common sense*, yang dianggap umum dan wajar (Udasmoro, 2018). Padahal dalam wacana selalu ada kontestasi ideologi yang berusaha merebut legitimasi dan mendeligitimasi wacana yang lain. Analisis wacana berkonsentrasi pada relasi kuasa yang terlibat dalam kontestasi tersebut. Namun wacana tidak berusaha untuk mencari siapa yang benar atau salah. Lewat analisis wacana, peneliti harus menemukan berbagai penyelesaian yang emansipatif dari setiap permasalahan yang diteliti.

Sebagai sebuah produk budaya, maka berita dalam media massa tidak lepas dari kontestasi ini. Portal berita detik.com dipilih selain karena popularitasnya, juga karena media ini menyediakan kolom komentar sehingga pembaca dapat berkomentar dan melihat komentar pengguna lain. Hal ini membantu peneliti untuk melihat aspek produksi dan konsumsi teks dari suatu wacana. Wacana patriarki yang bias gender masih kuat di Indonesia, sehingga narasi mengenai perempuan di media tidak bisa lepas dari kontestasi ideologi tersebut di ruang publik. Pembuat berita dan media tidak bisa menjadi aktor dominan yang menentukan wacana. Ada posisi pembaca yang menentukan wacana terkait perempuan di media. Kasus Vanessa Angel ini menarik karena selain melibatkan publik figur, kasus ini juga mendapat atensi yang tinggi dari publik. Kita bisa melihat berbagai opini yang diutarakan publik di kolom komentar. Hal ini tentu dapat memberi gambaran

bagaimana ideologi publik terkait perempuan di media yang terlibat kasus. Karena itu peneliti ingin melihat bagaimana wacana terkait perempuan dalam kasus Vanessa Angel dilihat dari teks berita dan wacana publik terkait kasus tersebut. Penelitian ini tidak berusaha menghakimi media dan menempatkan dalam posisi salah dan benar karena hal ini bukanlah tujuan dari analisis wacana yang akan membuktikan dan mengkritisi bahwa bahasa yang digunakan tidak selamanya netral. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar berbagai praktik wacana, baik dalam teks maupun produksi makna di publik, yang masih bias gender.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wacana berita Vanessa Angel dalam kasus prostitusi online di detik.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat teks berita yang ditampilkan detik.com terhadap Vanessa Angel dalam pemberitaan prostitusi *online*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu komunikasi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan komunikasi khususnya dalam kajian analisis teks media yang menggunakan model analisis wacana Sara Mills.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, khususnya bagi para praktisi media, mahasiswa ilmu komunikasi yang berminat pada kajian analisis teks media.